

*Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*  
 Vol. X, No 1: 99-117. September 2018. ISSN: 1978-4767 (Cetak), ISSN: 2549-4171 (Online)  
 Terakreditasi Nasional. SK. No.21/E/KPT/2018

## LARANGAN PEREDARAN MINUMAN KERAS DALAM PERATURAN DAERAH KABUPATEN GRESIK NOMOR 15 TAHUN 2002 PERSPEKTIF PEMIKIRAN SYAFI'YAH

**Dhofirul Yahya**

*Universitas Maarif Hasyim Latif (UMAHA) Sidoarjo*

Email: virdho\_elgres@yahoo.co.id

### **Abstract**

*Research objectives: 1) to analyze the concept of the prohibition of liquor distribution in the district regulation of Gresik number 15 of 2002 concerning the prohibition of the distribution of liquor. 2) to analyze the prohibition of the distribution of liquor in the regional regulation, including the prohibition of the category of Syafi'iyah's perspective. The research method used is descriptive-analytical analysis, analyzed using a deductive mindset which begins with the theory of the concept of prohibiting khamar from the perspective of Syafi'iyah's thought and then drawn to the theory then drawn conclusions. The results of this study conclude 1). The concept of prohibiting the distribution of liquor in the Gresik regulation is prohibited, including Prohibition for individuals or legal entities to produce, distribute, trade, offer, hoard, store, mix, entertain, carry and/or drink liquor. The prohibition here applies to all regions of Gresik regency which includes all residents of Gresik district and all residents of other regions and/or other people in the district of Gresik. 2) Prohibition of the distribution of liquor in the Gresik regional regulation in general, including the prohibition of alcoholic categories in Syafi'iyah's perspective*

**Keywords: Prohibition of Regional Regulation No. 15 of 2002, Syafi'iyah Thought**

### **Abstrak**

*Tujuan penelitian: 1) untuk menganalisis konsep larangan peredaran minuman keras dalam peraturan daerah kabupaten Gresik nomor 15 tahun 2002 tentang larangan peredaran minuman keras. 2) untuk menganalisis larangan peredaran minuman keras dalam peraturan daerah itu termasuk kategori larangan khamar perspektif pemikiran Syafi'iyah. Metode penelitian yang digunakan deskriptif-analitis, dianalisis dengan menggunakan pola pikir deduktif yang diawali dengan mengemukakan teori konsep larangan khamar perspektif pemikiran Syafi'iyah kemudian di tarik ke teori kemudian ditarik kesimpulan. Hasil penelitian ini menyimpulkan : 1). Konsep larangan peredaran minuman keras dalam perda Gresik terdapat larangan, diantaranya: Larangan bagi perorangan atau badan hukum memproduksi, mengedarkan, memperdagangkan, menawarkan, menimbun, menyimpan, mengoplos, menjamu, membawa dan/atau meminum minuman keras. Larangan disini berlaku untuk seluruh daerah kabupaten Gresik yang mencakup semua warga masyarakat kabupaten Gresik dan semua warga masyarakat daerah lain dan/atau orang lain yang berada di kabupaten Gresik. 2) Larangan peredaran minuman keras dalam perda Gresik secara umum termasuk kategori larangan khamar perspektif pemikiran Syafi'iyah.*

**Kata Kunci: Larangan Perda Gresik nomor 15 Tahun 2002, Pemikiran Syafi'iyah**

## A. Pendahuluan

Gresik merupakan kabupaten yang terkenal dengan sebutan kota wali dan kota santri. Dikatakan kota wali karena di Gresik ada makam sunan Maulana Malik Ibrahim dan Sunan Giri serta makam wali-wali lainnya selain wali songo. Gresik juga disebut kota santri karena di Gresik banyak pondok pesantren disamping juga budaya yang melekat pada masyarakat Gresik adalah kebanyakan budaya santri.

Berangkat dari sebutan Gresik kota wali dan kota santri tersebut, Peran Ulama sangatlah penting sekali dalam membentengi masyarakat Gresik dari kemaksiatan khususnya dalam hal minum-minuman keras. Sebagai langkah pencegahan atas kemaksiatan dalam melaksanakan tugas mencegah kemungkaran, Ulama hanya bisa berdakwah dari masjid ke masjid, dari mushalla ke mushalla dan juga dari mimbar satu ke mimbar pengajian lainnya. Tentunya tidak akan efektif dakwah mencegah kemungkaran ini tanpa adanya dukungan dari pihak lain dalam hal ini adalah pemerintah.

Langkah konkrit Pemerintah untuk ikut andil dalam peran mencegah kemungkaran untuk mewujudkan kota Gresik bersih dari minum-minuman keras adalah dengan mencegah penggunaan minuman keras yang dapat menimbulkan gangguan kesehatan, gangguan ketertiban serta mengganggu keamanan umum dan juga untuk melindungi masyarakat, terutama generasi muda terhadap bahaya penggunaan minuman keras, diperlukan adanya larangan peredaran minuman keras di daerah Kabupaten Gresik atau yang masuk dari wilayah lain. Untuk dapat melaksanakan larangan berbuat kemungkaran sebagaimana yang diharapkan tersebut, maka perlu adanya peraturan daerah yang mengatur tentang larangan peredaran minuman keras sebagai pedoman pemerintah daerah dalam pelarangan peredaran minuman keras, sehingga pemerintah menerbitkan peraturan daerah kabupaten Gresik nomor 15 tahun 2002 tentang larangan peredaran minuman keras, yang disebutkan didalam Pasal 2 : Dilarang bagi perorangan atau badan hukum memproduksi, mengedarkan, memperdagangkan, menawarkan, menimbun, menyimpan, mengoplos, menjamu, membawa dan/atau meminum minuman keras (Peraturan daerah kabupaten Gresik nomor 15 tahun 2002).

Terbitnya Peraturan daerah kabupaten Gresik nomor 15 tahun 2002 ini, yang oleh sebagian masyarakat disebut dengan Perda Syariah merupakan wujud langkah konkrit pemerintah dalam pemberantasan minuman keras di kabupaten Gresik sekaligus sebagai pedoman yang dijadikan pegangan dalam pelarangan peredaran minuman keras. Dengan peraturan daerah kabupaten Gresik tentang larangan peredaran minuman keras ini juga, akan memperkuat hubungan kerja sama antara Kyai dalam posisinya sebagai Ulama dan pemerintah dalam posisinya sebagai *Umara'* yang saling bersinergi dalam memberantas minuman keras dari kabupaten Gresik, sehingga diharapkan menjadi kabupaten Gresik yang bersih dari peredaran minuman keras.

Adanya peraturan daerah kabupaten Gresik tentang larangan peredaran minuman keras, memunculkan asumsi dari penulis, adakah pemahaman tentang minuman keras, bentuk larangan dan hukuman bagi pelanggarnya, sesuai dengan khamar yang ada dalam hukum Islam. Bertolak dari Asumsi diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengkajinya dalam judul “Larangan peredaran minuman keras dalam peraturan daerah kabupaten Gresik nomor 15 tahun 2002 Perspektif Pemikiran Syafi’iyah.

## **B. Landasan Teori**

1. Khamar adalah sumber yang memabukkan, adapun minuman memabukkan selain khamar mengikuti khamar dalam hukumnya, khamar pada asalnya adalah perasan anggur ketika jadi memabukkan karena adanya tekanan yang kuat dalam perasan tersebut (al-Nawawy. 2010:446). Hakikat Khamar menurut Kebanyakan Syafi’iyah adalah minuman yang memabukkan dari perasan anggur. adapun minuman lain yang memabukkan adalah di qiyaskan pada perasan anggur tersebut (Abdul Hamid as-Sharwani. 2009:195). Dari pendapat Syafi’iyah tersebut pengertian khamar menjadi jelas bahwa Syafi’iyah tidak membedakan pengertian khamar dari perasan anggur dan dari perasan dari jenis lainnya selagi keduanya sama *illahnya* yaitu sama-sama memabukkan. Dan dari segi hukumannya juga sama yaitu hukuman had bagi peminumnya 40 pukulan.

Dalilnya adalah Hadits yang diriwayatkan Ibnu Umar RA. Nabi bersabda :

كُلُّ مُسْكِرٍ خَمْرٌ وَكُلُّ خَمْرٍ حَرَامٌ

Artinya : *Setiap minuman yang memabukkan itu adalah khamar dan setiap khamar haram hukumnya* (Abi Dāwud, 1997:5)

Dalam mengomentari hadits diatas al-Nawawi berkata: Dalam hadits tersebut telah jelas bahwa semua minuman yang memabukkan adalah haram hukumnya dan semuanya dinamakan khamar. (al-Nawali, 2010:448).

2. Pengertian *Hudud* berasal dari kata *had*, yang menurut bahasa bermakna *al man'u* (larangan), Adapun *had* menurut *Syara'* adalah melarang seseorang yang terkena hukum *had* untuk kembali melakukan perbuatan yang telah dilakukannya (Ibrahim as-Sayraji, 1994: 373). Dari definisi tersebut menjadi jelas bahwa tujuan dari adanya hukuman *had* bagi orang yang meminum khamar adalah untuk menjerahkan peminumnya agar tidak mengulangi lagi atas apa yang telah dilakukannya karena perbuatan tersebut tercela dan melanggar batas-batas yang telah diharamkan oleh Allah SWT. Menurut Ali Aḡurjanī dalam kitabnya *al-Ta'rifāh* “ *Hudud* ialah jama' dari kata *Had* menurut bahasa bermakna *al man'u* (larangan) dan menurut *syara'* adalah hukuman wajib yang telah ditentukan ukurannya atas hak Allah (Ali b. Muhammad Aḡurjanī: 2003:68). Dari definisi yang di kemukakan oleh Aḡurjanī disini tidak jauh beda dengan definisi sebelumnya yang tujuannya sama yaitu untuk mencegah orang yang meminum minuman keras (khamar) agar berhenti dari perbuatan tercela tersebut dan tidak mengulangi lagi karena minuman keras adalah pangkal kejelekan, walaupun ada kemanfa'atannya tetapi madlratnya lebih banyak dari pada manfaatnya. Dari definisi ini juga telah jelas dan tegas bahwa hukuman bagi peminum minuman keras atau khamar (berupa *had*) telah di tentukan ukurannya oleh Allah SWT yaitu 40 dera (pukulan).
3. Hukum bagi peminum minuman keras menurut Syafi'iyah adalah empat puluh pukulan cambuk bagi orang merdeka dan dua puluh cambukan bagi seorang budak. Diperbolehkan bagi seorang Imam menjadikan cambukan menjadi delapan puluh pukulan atas orang merdeka dan empat puluh atas budak, dan kelebihan dari *had* tersebut dianggap *Ta'zir* (Muhammad b. Ahmad As Shatirī, 207:716). Apabila seseorang meminum minuman keras

yang dapat menyebabkan hilangnya akal maka dia wajib di hukum cambuk atau dera. Begitu juga apabila meminum minuman keras banyak memabukkan maka meminum sedikitpun dari minuman tersebut haram dan wajib baginya hukum had menurut Syafi'iyah. Adapun dalil yang di gunakan oleh Imam Syafi'i atas hukuman dera atau cambuk empat puluh kali adalah sebagaimana yang telah dilakukan oleh Nabi SAW, perbuatan Nabi SAW adalah *Hujjah* yang tidak boleh di tinggalkan dengan mengikuti melakukan selain seperti Nabi. Sedangkan hukuman cambuk lebih dari empat puluh itu adalah dari Umar bin Khattab RA yaitu berupa *ta'zir*, jadi boleh bagi Imam melakukan cambuk lebih dari empat puluh sebagaimana yang dilakukan oleh Umar bin Khattab (Muhammad b. Ahmad As Shatirī, 207:717)

4. Perbedaan antara had dan ta'zir di sini adalah tanggungan (dlaman), andaikata orang yang dikenakan hukuman had mati pada waktu had atau *setelahnya* dengan hukuman empat puluh pukulan atau cambukan, maka bagi seorang imam tidak menanggung atas kematian orang yang terkena hukuman had tersebut. Tetapi apabila orang yang terkena hukuman had tersebut mati kerana tambahan pukulan dari empat puluh derah (pukulan) maka seorang imam wajib menanggung atas kematian orang yang di hukum had tersebut.
5. Definisi ta'zir secara bahasa adalah *al-Ta'dīb* yang artinya mendidik atau memberi pelajaran yang asalnya dari kata *al-'Azru* bermakna *al- Man'u* (mencegah). Adapun ta'zir menurut istilah syara' ialah hukuman untuk mendidik atas perbuatan dosa yang tidak ada ketentuan hukuman *had* dan *kafarahnya*. (al-Syirbini. 15). Setiap perbuatan maksiat yang tidak ada ketentuan hukuman *had* dan *kafarahnya* maka hukumannya adalah di *ta'zir* dengan di penjara atau di pukul dengan telapak tangan atau di jelek-jelekkan dengan ucapan lisan, dan bagi seorang Imam berijtihad atas jenis dan kadar hukuman *ta'zir*. ( al-Syirbini. 16).

### C. Metode Penelitian

#### 1. Jenis penelitian

Adapun Jenis penelitian yang penulis gunakan disini adalah jenis penelitian kepustakaan (*library reseach*), yaitu: penelitian yang berusaha

untuk mengetahui secara konseptual teori yang ada (Muhammad Nasir. 1985:54). Dalam kaitannya dengan yang penulis angkat, penelitian ini berusaha menelusuri konsep larangan peredaran minuman keras serta implikasinya dalam peraturan daerah kabupaten Gresik nomor 15 tahun 2002 dan tinjauannya dalam larangan khamar perspektif pemikiran Syafi'iyah. Karena itu, penelitian di atas termasuk jenis penelitian normatif kualitatif, yang mengungkapkan paparan secara umum, dimana kemudian diambil benang merah dan diambil suatu norma dasar atas pondasi yang dibangun, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan data dan analisisnya yang relevan, bukan berupa angka-angka dan statistik. Jenis penelitian ini sengaja digunakan agar dapat mengakomodir diskripsi yang utuh tentang obyek yang diteliti.

## 2. Sumber Data

Karena penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library reseach*), maka menggunakan data sekunder, yaitu buku-buku atau tulisan-tulisan ilmiah hukum yang terkait objek penelitian (Muhammad Nasir. 1985:54). Adapun sumber ini antara lain:

- 1) Peraturan daerah kabupaten Gresik nomor 15 tahun 2002 tentang larangan peredaran minuman keras
- 2) Peraturan daerah kabupaten Gresik nomor 19 tahun 2004 tentang perubahan atas Peraturan daerah kabupaten Gresik nomor 15 tahun 2002 tentang larangan peredaran minuman keras.
- 3) Al-Qur'an
- 4) Al-Hadits
- 5) Kitab Ulama Syafi'iyah. seperti: Tuhfah al-Muhtaj karya Ibn Hajar al Haitamī, al Majmu' karangan Zakarīyah Muhyiddin an-Nawawi.
- 6) Wahbah al-Zuhaily, al-Fiqh al-Islam Wādillatuh
- 7) Zakariyah al-Anshary, Ghayah al Wusul, dan lain-lain.

## 3. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah pengelompokan menurut suatu urutan manipulasi serta meningkatkan data sehingga mudah untuk dibaca dengan tujuan membatasi penemuan data hingga menjadi suatu data yang layak pakai dan

tersusun sistematis (Muhammad Nasir, 419). Teknik analisis data yang penulis gunakan adalah:

- a. Metode Deskriptif Analitis, yaitu menganalisa data, baik data primer maupun sekunder, untuk menentukan isi atau makna aturan hukum yang dijadikan rujukan dalam menyelesaikan permasalahan hukum yang menjadi objek penelitian. Metode ini digunakan untuk menganalisis larangan peredaran minuman keras dalam peraturan daerah kabupaten Gresik Nomor 15 Tahun 2002 dan larangan khamar perspektif pemikiran Syafi'iyah.
- b. Metode Deduktif yaitu Pola pikir diawali dari suatu proses berfikir dari ke pernyataan bersifat umum ke pernyataan yang bersifat khusus dengan memakai kaidah logika tertentu (Hadi Sutrisno, 1998: 40). Dalam hal ini penulis berusaha memaparkan ke permasalahan yang bersifat umum tentang teori Larangan khamar perspektif pemikiran Syafi'iyah, kemudian ditarik ke teori yang bersifat khusus tentang larangan peredaran minuman Keras dalam peraturan daerah kabupaten Gresik nomor 15 tahun 2002.

#### **D. Hasil**

##### **1. Minuman keras**

###### **a. Pengertian minuman Keras**

Dalam peraturan daerah kabupaten Gresik nomor 15 tahun 2002 pada bab 1 ketentuan umum dijelaskan bahwa yang dimaksud minuman keras adalah semua jenis minuman yang beralkohol maupun tidak yang dapat membuat orang mabuk dan kecanduan.

###### **b. Pengertian Mabuk**

Mabuk adalah setiap orang yang meminum minuman keras yang berakibat berkurangnya kesadaran akibat meminum minuman keras.

##### **2. Larangan Minuman Keras**

- a. Dalam Pasal 2 tentang larangan disebutkan bahwa: Dilarang bagi perorangan atau badan hukum memproduksi, mengedarkan,

memperdagangkan, menawarkan, menimbun, menyimpan, mengoplos, menjamu, membawa dan/atau meminum minuman keras.

- b. Pengecualian dari ketentuan sebagaimana dimaksud ayat (2) pasal ini adalah : Minuman beralkohol yang mengandung rempah-rempah jamu dan sejenisnya untuk tujuan kesehatan. Pasal 2 ayat (3) ini telah mengalami perubahan, sebagaimana di tunjukkan dalam dalam peraturan daerah kabupaten Gresik nomor 19 tahun 2004 tentang perubahan atas peraturan daerah kabupaten Gresik nomor 15 tahun 2002 tentang larangan peredaran minuman keras, Sebagaimana diundangkan dalam Lembaran Daerah Kabupaten Gresik Tahun 2002 Nomor 2 Seri E diubah sebagai berikut :

3. Ketentuan Pasal 2 ayat (3) berbunyi sebagai berikut :

- a. Minuman beralkohol yang mengandung rempah-rempah jamu dan sejenisnya untuk tujuan kesehatan hanya disediakan di Toko obat, apotik atau toko-toko jamu (Perda Gresik No 19 tahun 2004).
- b. Minuman yang disediakan oleh hotel berbintang 3, 4, 5.

4. Ketentuan Pidana

- a. Dalam Bab IV ketentuan pidana dalam pasal Pasal 8 disebutkan: Barang siapa yang memproduksi dan mengoplos minuman keras diancam dengan pidana kurungan 3 (tiga) sampai 6 (enam) bulan atau pidana denda Rp. 4.000.000,- (empat juta rupiah) sampai Rp. 6.000.000,- (enam juta rupiah)
- b. Dalam Pasal 9 UU tentang ketentuan pidana disebutkan : Barang siapa mengedarkan, menawarkan dan memperdagangkan minuman keras diancam dengan pidana kurungan 2 (dua) sampai 6 (enam) bulan atau pidana denda Rp. 2.000.000,- (dua juta rupiah) sampai Rp. 6.000.000,- (enam juta rupiah). (Lembaran daerah kabupaten Gresik tahun 2002:260).
- c. Dalam Pasal 12 dijelaskan hukuman pidana bagi peminum minuman keras, bahwa: Barang siapa membawa, meminum minuman keras diancam dengan pidana kurungan 1 (satu) sampai 6 (enam) bulan atau pidana denda Rp. 1.000.000,- (satu juta rupiah) sampai Rp. 3.000.000,- (tiga juta rupiah). Dijelaskan dalam peraturan daerah kabupaten Gresik nomor 19 tahun 2004 tentang perubahan atas peraturan daerah kabupaten Gresik nomor 15 tahun 2002 tentang larangan peredaran minuman keras dalam pasal I di sebutkan



bahwa : Barang siapa membawa dan atau meminum minuman keras dapat dipidana dengan pidana kurungan paling lama 3 (tiga) bulan atau denda paling banyak Rp. 3.000.000.00 (Tiga Juta rupiah).(Lembaran daerah kabupaten Gresik tahun 2004, 214).

## E. Pembahasan

### 1. Larangan Khamar Perspektif Pemikiran Syafi'iyah

#### a. Minuman keras

Hakikat Khamar menurut kebanyakan Syafi'iyah adalah minuman yang memabukkan dari perasan anggur walaupun tidak dibuang busanya, adapun minuman lain yang memabukkan adalah diqiyaskan pada perasan anggur tersebut (Abdul Hamīd al-Sharwani. 2009. Jilid. 9:195). Nama Khamar digunakan untuk setiap yang memabukkan. Adapun dalil dari pada itu adalah Hadits sebagaimana diriwayatkan Ibnu Umar RA. Nabi bersabda :

كُلُّ مُسْكِرٍ خَمْرٌ وَكُلُّ خَمْرٍ حَرَامٌ

Artinya : *Setiap minuman yang memabukkan itu adalah khamar dan setiap khamar haram hukumnya* (Abi Dāwud, 1997, Cet. 1, juz.4-5).

Dalam mengomentari hadits diatas al-Nawawi berkata: Dalam hadits tersebut telah jelas bahwa semua minuman yang memabukkan adalah haram hukumnya dan semuanya dinamakan khamar (Al-Nawawy. 2010:448). Apabila *illah* (sebab hukum) keharaman khamar karena mencegah untuk ingat Allah dan shalat, maka *illah* ini semuanya ada pada semua minuman yang memabukkan, maka wajib disamakan hukumnya pada yang lainnya, karena minuman yang memabukkan selain khamar itu dalam satu makna. Sebagaimana firman Allah *ta'ala* berikut (QS, 5: 90-91):

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُوْنَ

*“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. Sesungguhnya setan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan shalat; maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu)”.*

Sebagaimana hadits (Jalaluddin al- Suyuty. t.th , Juz. 8:696 dan Muslim al-Naisaburi. 2006. Cet. 1, Juz. 2:963) yang di ceritakan oleh Aisyah, Ia berkata, Nabi bersabda:

كُلُّ شَرَابٍ أَسْكَرَ فَهُوَ حَرَامٌ

Artinya : *setiap minuman yang memabukkan maka haram hukumnya.*

Dalam hadits yang diceritakan Jabir dari Nabi SAW. Ia berkata:

مَا أَسْكَرَ كَثِيرُهُ فَقَلِيلُهُ حَرَامٌ

Artinya: *Minuman yang banyaknya memabukkan maka minum sedikit darinya adalah haram.*

Hadits ini menunjukkan bahwa keharaman pada jenis minuman memabukkan, keharamannya tidak hanya ketika mabuk, tetapi ketika tegukan pertama itu juga haram, dan wajib dikenakan hukum had pada minuman terakhir ketika di dapati Ia mabuk. Karena seluruh bagian-bagiannya saling membantu dalam berbuat mabuk sama (al-Nawawi, 2010:450). Diriwayatkan dari Nu'man bin Bashir RA bahwasannya Nabi SAW bersabda :

إِنَّ مِنَ التَّمْرِ لَخَمْرٌ وَإِنَّ مِنَ الْبُرِّ لَخَمْرٌ، وَإِنَّ مِنَ الشَّعِيرِ لَخَمْرٌ، وَإِنَّ مِنَ الْعَسَلِ خَمْرٌ" رواه البيهقي وزاد: وَإِنَّ مِنَ الزَّبِيبِ خَمْرٌ، وَإِنَّ مِنَ الْبُرِّ خَمْرٌ".

Artinya : *bahwa kurma itu dapat dijadikan khamar, gandum dapat dijadikan khamar, sha'ir (jewawut) dapat dijadikan khamar, dan madu dapat dijadikan khamar. (H.R. al Baihaqy). Al-Baihaqy menambahkan dalam hadits lain: “ Bahwa setiap dari*

*anggur dapat dijadikan khamar, setiap gandum dapat di jadikan khamar”.*

Dalam hadits Nu'man ini bahwa kekhususan menyebutkan *al 'Inab, al Tamr, al asl, al Bur, Al Sha'ir dan al zabīb*, bukan berarti bahwa khamar itu hanya terbuat dari lima macam ini, tetapi terbuat dari jenisnya yaitu berupa *dharrah* (bijian) dan perasan pohon, maka hukumnya hukum khamar. Adapun kekhususan menyebut lima macam ini karena kelimanya di kenal pada masa itu. Dari sini, maka semua minuman memabukkan apabila telah mengeras dan memabukkan maka hukumnya satu yaitu haram. Tidak ada perbedaan hukum dengan berbeda-beda jenisnya. Tetkala tidak halal sedikit dari khamar maka haram minum banyak maupun sedikit darinya. Apabila terjadi perbedaan nama khamar, maka tidak ada perbedaan dalam hukumnya.

Melihat konsep Khamar menurut Syafi'iyah di atas, menurut penulis minuman keras yang dimaksud dalam peraturan daerah kabupaten Gresik nomor 15 tahun 2002 pada bab 1 ketentuan umum yaitu minuman keras adalah semua jenis minuman yang beralkohol maupun tidak yang dapat membuat orang mabuk dan kecanduan, menunjukkan bahwa minuman keras tersebut tergolong khamar menurut Syafi'iyah.

Dari kata “semua jenis minuman” sebagaimana yang ada pada bab 1 ketentuan umum dapat di fahami bahwa minuman keras yang dimaksud di situ adalah jenis semua minuman keras yang tanpa memandang dan membedakan dari unsur apa minuman itu di buat, maka minuman keras di situ adalah berlaku untuk semua jenis minuman yang memabukkan tanpa membedakan apakah minuman keras tersebut dari perasan anggur maupun lainnya.

## **2. Larangan Minuman Keras**

### **a. Larangan Khamar menurut Syafi'iyah**

Menurut Syafi'iyah Haram menjual Ruṭab (kurma basah) dan anggur kepada pemerias khamar adapun dalil dari itu adalah Rasulullah SAW

melaknat pada khamar sepuluh perkara, sebagaimana hadits yang di ceritakan oleh Umairah (Abdul Hamid al Syarwani. 2006, juz. 4:349):

"لَعَنَ اللَّهُ الْخَمْرَ وَشَارِبَهَا وَسَاقِيَهَا وَبَائِعَهَا وَمُبْتَاعَهَا وَعَاصِرَهَا وَمُعْتَصِرَهَا وَحَامِلَهَا وَالْمَحْمُولَةَ إِلَيْهِ"

*"Allah melaknat khamar, peminumnya, pemberi minum, penjualnya, pembelinya, pemerasnya, orang yang mengambil perasannya, pembawanya, orang yang di bawa khamar dan orang yang memakan ongkos khamar"*

Hadits tersebut menunjukkan atas keharaman setiap sesuatu yang menjadikan sebab maksiat dan membantu dalam kemaksiatan, diantaranya peminum khamar, pemberi minum, penjualnya, pembelinya, pemerasnya, orang yang mengambil perasannya, pembawanya, orang yang di bawa khamar dan orang yang memakan ongkos khamar. Semua perbuatan tersebut di haramkan oleh Allah SWT karena menjadikan orang berbuat maksiat atau membantu orang dalam berbuat maksiat

Dari larangan khamar menurut Syafi'iyah sebagaimana penjelasan diatas, menurut penulis larangan dalam bab II Pasal 2 tentang larangan sebagaimana disebutkan: Dilarang bagi perorangan atau badan hukum memproduksi, mengedarkan, memperdagangkan, menawarkan, menimbun, menyimpan, mengoplos, menjamu, membawa dan/atau meminum minuman keras adalah haram yang sesuai dengan pendapat Syafi'iyah karena mengarah pada kemaksiatan atau membantu pada maksiat. Dalam pasal tersebut keharamannya berlaku mutlak atas khamar atau semua minuman keras yang memabukkan, yang mana menurut Syafi'iyah segala minuman yang memabukkan adalah khamar.

b. Berobat dengan khamar

Berobat dengan khamar menurut Syafi'iyah bahwa Khamar pada dasarnya diharamkan karena dzat khamar itu sendiri baik minum sedikit maupun banyak, dan diharamkan juga setiap minuman yang memabukkan. Hanya saja seseorang diberi kemurahan dalam meminumnya ketika dalam keadaan sangat dahaga (darurat) atau dipaksa, Ia diperbolehkan meminumnya hanya dengan kadar untuk melepaskan dari keadaan darurat tersebut, selebihnya tidak diperbolehkan (haram) (Wahbah al-Zuhaili. 104).

Menurut Syafi'iyah juga ada keringanan dalam menghukumi berobat dengan khamar, yaitu tidak di hukum had bagi orang yang minum khamar karena untuk berobat, walaupun Ia menemukan selain khamar, Walaupun haram berobat dengan khamar tersebut. sebagaimana di nukil oleh al-Nawawi dan al-Rafi'i dari jama'ah (Abi Bakar al-Dimyaty. 1995. Cet. 1, Juz. 4).

Setelah melihat pendapat madzhab Syafi'iyah, menurut penulis minuman beralkohol sebagaimana yang ada dalam pengecualian dalam pasal 2 ayat (3) pasal ini yaitu: Minuman beralkohol yang mengandung rempah-rempah jamu dan sejenisnya untuk tujuan kesehatan. Yang mana dalam Pasal 2 ayat (3) ini telah mengalami perubahan, sebagaimana di tunjukkan dalam peraturan daerah kabupaten Gresik nomor 19 tahun 2004 yaitu Minuman beralkohol yang mengandung rempah-rempah jamu dan sejenisnya untuk tujuan kesehatan hanya disediakan di Toko obat, apotik atau toko-toko jamu.

Pengecualian tersebut apabila sampai pada taraf kadar memabukkan maka haram hukum meminum dan memanfaatkannya untuk berobat. Karena Allah tidak menjadikan obat dari barang yang haram (khamar). Hanya saja di perbolehkan minuman beralkohol tersebut menurut Saya lebih sesuai dengan pendapat Syafi'iyah, yang mana menurut Syafi'iyah ada keringanan dalam menghukuminya, yaitu tidak di hukum had bagi orang yang minum khamar karena untuk berobat, walaupun Ia menemukan selain khamar, Walaupun haram berobat dengan khamar tersebut. sebagaimana di nukil oleh al-Nawawi dan al-Rafi'i dari jama'ah.

Melihat dari pengecualian yang kedua yaitu minuman yang disediakan oleh hotel berbintang 3, 4, 5 menurut penulis pengecualian tersebut bertentangan menurut Syari'ah, yang mana *syara'* tidak memperbolehkan minum minuman keras kecuali dalam keadaan dlarurat dan itupun hanya di perbolehkan hanya sebatas cukup untuk menghilangkan dlarurat sebagaimana orang boleh minum minuman keras ketika ia tersedak yang dapat menjadikan Ia dalam bahaya atau sampai mati.

Minum minuman keras yang disediakan di hotel berbitang 3,4, dan 5 sebagaimana pengecualian dalam pasal dan ayat diatas jelas bertentangan dengan hukum syara' karena perbuatan tersebut membantu untuk menyebarkan kemaksiatan dengan mengajak orang untuk melanggar larangan Allah SWT. Madzhab Syafi'iyah melarang perbuatan tersebut. Larangan tersebut sesuai dengan hadits Nabi SAW:

"لَعَنَ اللَّهُ الْخَمْرَ وَشَارِبَهَا وَسَاقِيَهَا وَبَائِعَهَا وَمُبْتَاعَهَا وَعَاصِرَهَا وَمُعْتَصِرَهَا وَحَامِلَهَا وَالْمَحْمُولَةَ إِلَيْهِ"

*"Allah melaknat khamar, peminumnya, pemberi minum, penjualnya, pembelinya, pemerasnya, orang yang mengambil perasannya, pembawanya, orang yang di bawakan khamar dan orang yang memakan ongkos minuman keras".*

Makna laknat disitu berarti menunjukkan larangan yang keras atas minuman keras (khamar) baik peminumnya, penjualnya, pembelinya, pemerasnya, orang yang mengambil perasannya, pembawanya, orang yang di bawakan khamar dan orang yang memakan ongkos minuman keras".

### 3. Hukuman Ta'zir menurut Syafi'iyah

Menurut Syafi'iyah Ta'zir yaitu Setiap perbuatan maksiat yang tidak ada ketentuan hukuman *had* dan *kafarahnya*, maka hukumannya adalah di ta'zir dengan di penjara atau di pukul dengan telapak tangan atau di jelek-jelekan dengan ucapan lisan, dan bagi seorang Imam berijtihad atas jenis dan kadar hukuman *ta'zir* (al-Syirbini. 2001:16). Dalam bab IV ketentuan pidana dalam Pasal 8 disebutkan:

"Barang siapa yang memproduksi dan mengoplos minuman keras diancam dengan pidana kurungan 3 (tiga) sampai 6 (enam) bulan atau pidana denda Rp. 4.000.000,- (empat juta rupiah) sampai Rp. 6.000.000,- (enam juta rupiah)" (Perda Gresik No 15 tahun 2002).

Dalam pasal ini beserta perubahannya sebagaimana di tunjukkan dalam peraturan daerah kabupaten Gresik nomor 19 tahun 2004 tentang perubahan atas peraturan daerah kabupaten Gresik nomor 15 tahun 2002 tentang larangan peredaran minuman keras dalam pasal I di sebutkan bahwa beberapa ketentuan pidana dalam peraturan daerah kabupaten Gresik

nomor 15 tahun 2002 tentang Larangan Peredaran Minuman Keras. Sebagaimana diundangkan dalam Lembaran Daerah Kabupaten Gresik Tahun 2002 Nomor 2 Seri E diubah sebagai berikut :

“Barang siapa yang memproduksi dan mengoplos minuman keras dapat dipidana dengan pidana kurungan paling lama 3 (tiga) bulan atau denda paling banyak Rp. 6.000.000.00 (Enam juta rupiah)” (Lembaran daerah kabupaten Gresik tahun 2004, 213).

Hukuman pidana memproduksi dan mengoplos dalam pasal tersebut menurut penulis telah sesuai dengan hukum Islam perspektif Syafi’iyyah, yang mana hukuman pidana keduanya masuk dalam kategori hukuman ta’zir yang ketentuannya tergantung pada kebijaksanaan seorang Imam, dalam hal ini adalah DPRD dengan kesepakatan dan pengesahan Bupati. Begitu juga Pasal 9 dan perubahannya sebagaimana di sebutkan:

Barang siapa mengedarkan, menawarkan dan memperdagangkan minuman keras diancam dengan pidana kurungan 2 (dua) sampai 6 (enam) bulan atau pidana denda Rp. 2.000.000,- (dua juta rupiah) sampai Rp. 6.000.000,- (enam juta rupiah).

Dalam pasal ini juga terdapat perubahan sebagaimana di tunjukkan dalam peraturan daerah kabupaten Gresik nomor 19 tahun 2004 tentang perubahan atas peraturan daerah kabupaten Gresik nomor 15 tahun 2002 tentang larangan peredaran minuman keras dalam pasal I disebutkan bahwa beberapa ketentuan pidana dalam peraturan daerah kabupaten Gresik nomor 15 tahun 2002 tentang Larangan Peredaran Minuman Keras. Sebagaimana diundangkan dalam Lembaran Daerah Kabupaten Gresik Tahun 2002 Nomor 2 Seri E diubah sebagai berikut :

Barang siapa mengedarkan, menawarkan dan memperdagangkan minuman keras dapat dipidana dengan pidana kurungan paling lama 3 (tiga) bulan atau denda paling banyak Rp. 6.000.000.00 (Enam Juta Rupiah).

Pasal ini menurut penulis sama dengan pasal sebelumnya dalam hukumnya, yaitu Setiap perbuatan maksiat yang tidak ada ketentuan hukuman *had* dan *kafarahnya* maka hukumannya adalah di ta’zir dengan di penjara atau di pukul dengan telapak tangan atau di jelek-jelekkan dengan ucapan lisan, dan bagi seorang Imam berijtihad atas jenis dan kadar hukuman *ta’zir*.

Adapun wujud dari ijtihad seorang Imam atau pemimpin ialah ketentuan sebagaimana yang diatur dalam pasal ini. Yaitu seseorang yang diketahui mengedarkan, menawarkan dan memperdagangkan minuman keras dapat dipidana dengan pidana kurungan paling lama 3 (tiga) bulan atau denda paling banyak Rp. 6.000.000.00 (Enam Juta Rupiah).

#### **4. Hukum Pidana Bagi Peminum Khamar**

##### **a. Hukum had menurut Syafi'iyah**

Adapun hukum bagi peminum minuman keras menurut Syafi'iyah adalah empat puluh pukulan cambuk bagi orang merdeka dan dua puluh cambukan bagi seorang budak. Diperbolehkan bagi seorang Imam menjadikan cambukan menjadi delapan puluh pukulan atas orang merdeka dan empat puluh atas budak, dan kelebihan dari had tersebut dianggap *Ta'zir* (Muhammad al-Shatirī. 2007:716).

Apabila seseorang meminum minuman keras yang dapat menyebabkan hilangnya akal maka dia wajib di hukum cambuk atau dera. Begitu juga apabila meminum minuman keras banyak memabukkan maka meminum sedikitpun dari minuman tersebut haram dan wajib baginya hukum had menurut Syafi'iyah. Adapun dalil yang di gunakan oleh Imam Syafii atas hukuman dera atau cambuk empat puluh kali adalah sebagaimana yang telah dilakukan oleh Nabi SAW, perbuatan Nabi SAW adalah *Hujjah* yang tidak boleh di tinggalkan dengan mengikuti melakukan selain seperti Nabi SAW. Sedangkan hukuman cambuk lebih dari empat puluh itu adalah dari Umar bin Khattab RA yaitu berupa *ta'zir* jadi boleh bagi Imam melakukan cambuk lebih dari empat puluh sebagaimana yang dilakukan oleh Umar bin Khattab.

Apabila seorang Imam melakukan hukum jilid 40 cambukan dan yang dihukum mati maka seorang Imam tidak menanggung atas kematiannya, karena hak itu matinya dia. Sedang apabila seorang Imam menghukumnya dengan 80 jilid pukulan dan mati, maka separuh *diyāt* kematiannya di tanggung Imam karena separuhnya had dan separuhnya adalah *ta'zīr*, sehingga gugur separuh karena had dan wajib separuh sebab *ta'zīr* (al-



Nawawi. 2010:445). Dalam Pasal 12 dijelaskan hukuman pidana bagi peminum minuman keras, bahwa:

Barang siapa membawa, meminum minuman keras diancam dengan pidana kurungan 1 (satu) sampai 6 (enam) bulan atau pidana denda Rp. 1.000.000,- (satu juta rupiah) sampai Rp. 3.000.000,- (tiga juta rupiah) (Lembaran daerah kabupaten Gresik tahun 2002:261).

Dalam pasal ini terdapat perubahan sebagaimana di tunjukkan dalam dalam peraturan daerah kabupaten Gresik nomor 19 tahun 2004 tentang perubahan atas peraturan daerah kabupaten Gresik nomor 15 tahun 2002 tentang larangan peredaran minuman keras dalam pasal I di sebutkan bahwa beberapa ketentuan pidana dalam peraturan daerah kabupaten Gresik nomor 15 tahun 2002 tentang Larangan Peredaran Minuman Keras. Sebagaimana diundangkan dalam Lembaran Daerah Kabupaten Gresik Tahun 2002 Nomor 2 Seri E diubah sebagai berikut :

Barang siapa membawa dan atau meminum minuman keras dapat dipidana dengan pidana kurungan paling lama 3 (tiga) bulan atau denda paling banyak Rp. 3.000.000.00 (Tiga Juta rupiah).

Pasal ini menurut penulis tidak sesuai dengan hukum Islam menurut perspektif pemikiran Syafi'iyah karena hukuman bagi orang yang meminum-minuman keras telah ada ketentuan hukumannya berupa had sehingga ketika ada hukum hadnya maka tidak boleh beralih kepada hukum *ta'zir* sebagaimana yang ada dalam pasal ini.

## F. Kesimpulan

Hasil dari penelitian ini sebagaimana telah diuraikan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Larangan peredaran minuman keras sebagaimana yang di maksud dalam peraturan daerah kabupaten Gresik nomor 15 tahun 2002 termasuk kategori larangan khamar menurut perspektif pemikiran Syafi'iyah. Dasarnya diambilkan dari hadits Nabi SAW.

"لَعَنَ اللَّهُ الْخَمْرَ وَشَارِبَهَا وَسَاقِيَهَا وَبَائِعَهَا وَمُبْتَاعَهَا وَعَاصِرَهَا  
وَمُعْتَصِرَهَا وَحَامِلَهَا وَالْمَحْمُولَةَ إِلَيْهِ"

*“Allah melaknat khamar, peminumnya, pemberi minum, penjualnya, pembelinya, pemerasnya, orang yang mengambil perasannya, pembawanya, orang yang di bawakan khamar dan orang yang memakan ongkos minuman keras”.*

Minuman keras dalam peraturan daerah kabupaten Gresik tersebut sesuai dengan pendapat Syafi’iyah. Sedangkan ketentuan pidana selain meminum minuman keras sebagaimana di jelaskan dalam pasal Pasal 8, 9. Ketentuan hukum tersebut menunjukkan kesesuaian dengan hukum Islam yang dalam hal ini menurut Syafi’iyah bahwa ketentuan hukuman pidana ini masuk dalam kategori hukum Ta’zir yaitu Setiap perbuatan maksiat yang tidak ada ketentuan hukuman *had* dan *kafarahnya*, maka hukumannya adalah di ta’zir dengan di penjara atau di pukul dengan telapak tangan atau di jelek-jelekkkan dengan ucapan lisan, dan bagi seorang Imam berijtihad atas jenis dan kadar hukuman ta’zir. Sedangkan ketentuan pidana bagi peminum minuman keras sebagaimana disebutkan dalam Pasal 12 diancam dengan pidana kurungan paling lama 3 bulan atau pidana denda paling banyak empat juta rupiah. Hukuman pidana dalam Pasal tersebut tidak sesuai dengan hukum Islam menurut perspektif pemikiran Syafi’iyah karena hukuman bagi orang yang meminum-minuman keras telah ada ketentuan hukumannya berupa *had* sehingga ketika ada hukum *hadnya* maka tidak boleh beralih kepada hukum ta’zir sebagaimana yang ada dalam pasal ini. Jadi secara umum Larangan peredaran minuman keras dalam peraturan daerah kabupaten Gresik Nomor 15 Tahun 2002 termasuk kategori hukum Islam berupa Larangan khamar perspektif pemikiran Syafi’iyah walaupun ada sebagian pasal tentang ketentuan pidana yang tidak sesuai dengan hukum Islam.

### **Daftar Pustaka**

- Al Qur’an dan Terjemahnya Departemen Agama RI. 1989.  
 Abdurrahman, bin Abi Bakr. 2008. *Lubab An Nuqul Fi Asbab An Nuzul* (Miṣr: Dār al- Muqattam).  
 Anshari (Al) Zakariyyah Muhammad, *Muqaddimah min Ghayat al Wusul*, Hadramaut: Dār al-Dhahabī, tt.  
 Aḥḥurjanī (Al), Ali b. Muhammad. 2003. *Kitab al-Ta’rifah*, Bairut: Dār Ihya’ Turath al Arabī.  
 Dāwud Abi.1997. *Sunan Abi Dāwud*. Beirut: Dār al-Hazm  
 Dimyaty (Al) Abi Bakar. 1995. *Īānah al- Ṭālibīn*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah

- <http://www.jdih-Gresik.net/index.php?pilih=download&mod=yes>, peraturan daerah kabupaten Gresik nomor 15 tahun 2002 tentang larangan peredaran minuman keras. Diakses 5 Januari 2018
- Lembaran daerah kabupaten Gresik tahun 2004. “ peraturan daerah kabupaten Gresik nomor 19 tahun 2004 tentang perubahan atas dalam [http://www.jdih.setjen.kemendagri.go.id/files/KAB\\_GRESIK\\_19\\_2004.pdf](http://www.jdih.setjen.kemendagri.go.id/files/KAB_GRESIK_19_2004.pdf).. Diakses 5 Januari 2018
- Nawawy (al), muhyiddin. 2010. *al-Majmu’*. Libnan: Dār al-Fikr
- Naisaburi (al),Muslim. 2006. *Shoheh Muslim*. Riyāḍ: Dār Thoyibah.
- Nasir, Muhammad. 1985. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sharwani (Al), Abdul Hamīd. 2009. *Hawashī*. Beirūt: Dār al-Fikr.
- Sayraji (Al), Ibrahim. 1994. *Al Muhaddab*. Bairut:Dar Alfikr.
- Shatirī (Al), Muhammad b. Ahmad. 2007. *Sharḥ Yaqut An Nafīs Fi Madab Ibnu Idris*. Jeddah: Dār al-Minhaj,.
- Shirbinī (al), Muhammad. 2001. *Mughni Muhtaj*. Bairut: Dār Ihya’ al Turats al Arabi.
- Suyuty (Al), Jalaluddin, *Sunan an-Nasa’i*. Beirut:Dār al -Ma’rifah, t.th.
- Sutrisno, Hadi. 1998. *Metodologi Research*. Yogyakarta:Fak. Sosiologi UGM.
- Zuhaily (al), Wahbah. 2008. *al Fiqh al Islam Wāḍillatuh*. Damaskus: Dār al-Fikr.